

Info Artikel

Diterima : 11 Desember 2022

Disetujui : 21 Januari 2023

Dipublikasikan : 31 Januari 2024

Tanda Feminitas dan Cinta Seorang Ibu dalam Drama Korea *Under The Queen's Umbrella*: Analisis Semiotika
(*The Sign of Femininity and a Mother's Love in the Korean Drama "Under The Queen's Umbrella": A Semiotic Analysis*)

Sainee Tamphu^{1*}, Ulfah Mey Lida²

¹Yala Rajabhat University, Yala, Thailand

²IAIN Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

¹sainee.t@yru.ac.th., ²umeylida@iainkudus.ac.id

*Corresponding Author

Abstract : *This article aims to describe the signs of femininity and a mother's love in the Korean Drama "Under The Queen's Umbrella." The research method used was qualitative descriptive with a semiotic approach. The data source was derived from the Korean Drama "Under The Queen's Umbrella," while the research data consisted of screen captures containing the signs of femininity and a mother's love. Based on the analysis results, it was found that the signs of femininity were indicated by the Queen's ideology supporting the King's opinions and the Queen's efforts to provide input when the King faced doubts. As for the sign of a mother's love, it was demonstrated in terms of education, health, social, and psychological aspects.*

Keywords: *femininity, mother's love, Korean drama, semiotics*

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsi tanda feminitas dan cinta seorang ibu dalam Drama Korea *Under The Queen's Umbrella*. Metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Sumber data berasal dari Drama Korea *Under The Queen's Umbrella*, sementara data penelitian berupa tangkapan layar yang mengandung tanda feminitas dan cinta seorang ibu. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tanda feminitas ditunjukkan ideologi Ratu mendukung pendapat Raja dan upaya Ratu memberi masukan pada saat Raja mengalami kebimbangan. Adapun tanda cinta seorang Ibu ditunjukkan dalam hal pendidikan, kesehatan, sosial, dan psikologi.

Kata Kunci: femintas, cinta ibu, drama korea, semiotika

Pendahuluan

Series atau drama merupakan tayangan televisi yang dibagi dalam bentuk episode secara berurutan dengan periode harian atau mingguan (Safira, 2022)

(Siregar et al., 2021). Konten di setiap episode terus berlanjut saat ini karena dengan adanya internet, maka proses memproduksi tiap *episode* menjadi mudah dan cepat. Masing-masing *episode*

memiliki durasi sekitar 60-75 menit dengan jumlah episode tidak terbatas, tidak ada aturan tetap bergantung pada kesesuaian alur ceritanya.

Saat ini banyak drama Korea yang sedang tayang di Thailand bahkan di Indonesia baik di televisi maupun *online*. Setiap cerita memiliki konten tersendiri (Nawawi et al., 2021). Hal yang berbeda dan populer yaitu diadaptasinya novel atau kartun menjadi drama juga, namun yang diteliti oleh peneliti akan mengadaptasi dan analisis dari drama yang dikarang oleh Park-Ba-ra. Akan tetapi, hal itu adalah hubungan yang bisa terjadi dalam kehidupan nyata bagi banyak kehidupan dalam istana (Singh, 2021).

Meskipun tidak diadaptasi dari novel, Drama Korea *Under The Queen's Umbrella* juga dapat disebut sebagai karya sastra. Sebuah karya sastra dapat berwujud audio, visual, maupun audio visual (Lida, 2022). Karya sastra ini menyajikan kebenaran tentang hubungan dan kekuasaan yang begitu rumit dalam istana. Alur dan konflik yang diatur sedemikian rupa membuat sebuah karya sastra semakin menegangkan (Nurpadillah et al., 2020). Drama ini dikemas dalam 16 *episode*, disiarkan di *platform Netflix* setiap hari Sabtu dan Minggu pada pukul 21:00 (waktu Korea) dan dapat ditonton kembali setelah drama itu ditayangkan. Drakor ini berkisah tentang seorang Ratu yang berkarakter anggun, pintar, dan berani.

Feminitas diartikan sebagai subordinasi dari maskulinitas atau perempuan sebagai sosok yang mendukung laki-laki (Aghniyaa & Esther, dalam Sato, 2019) (Yusanta, 2019). Drama Korea *Under The Queen's Umbrella* memiliki tokoh utama seorang Ratu. Selama 16 episode dominasi tokoh utama

perempuan ini mengindikasikan adanya feminitas dalam upaya mempertahankan tahta kerajaan.

Tokoh utama perempuan dalam drama Korea ini juga menunjukkan dominasi sosok ibu. Tayangan yang bercerita tentang sosok ibu memang sedikit banyak akan menjadi suatu sistem sosial (Febriyanti et al., 2020). Ibu menjadi sosok penting yang mendukung peran ayah dalam keluarga (Qorib & Fitri, 2023). Sosok ibu dalam drama Korea ini divisualkan sebagai Ratu. Visualisasi ini menjadikan peranan ibu tidak sebatas untuk keluarga saja, tetapi juga untuk kerajaan.

Kajian tentang tanda feminitas dan cinta ibu dalam drama Korea pernah diteliti oleh Febriyanti et al., (2020) dengan judul “Representasi Peran Ibu dalam Film *Ibu Maafkan Aku*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi ibu-isme direpresentasikan dalam cara berpakaian, gestur, ekspresi, perilaku, riasan wajah, teknik pengambilan gambar, kamera, pencahayaan, karakter/penokohan dialog, serta musik. Hasil ini mengindikasikan bahwa tanda cinta ibu juga dapat ditemukan di dalam Drama Korea *Under The Queen's Umbrella*.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Iroth & Suparno (2023) dengan judul “The Existence of Women in Korean Drama Genre Films with A Semiotic Approach by Charles Sanders Pierce”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi wanita didominasi oleh sosok wanita karir yang pintar, pekerja keras, tegas dan kuat, berani, serta mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa wanita Korea memiliki peran yang sama dengan pria.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsi tanda feminitas dan

cinta ibu dalam Drama Korea *Under The Queen's Umbrella*. Deskripsi tanda ini dikaji dengan analisis semiotika.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (Moleong, 2013). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu analisis semiotika John Fiske. Analisis ini digunakan untuk mengembangkan pemahaman untuk mengemukakan teori tentang kode-kode dalam Drama Korea *Under The Queen's Umbrella*. Sumber data diperoleh dari Drama Korea *Under The Queen's Umbrella*, sementara data penelitian berupa tangkapan layar yang mengandung tanda feminitas dan cinta ibu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi peneliti lakukan pada saat pengumpulan data pada tayangan drama Korea. Peneliti mengumpulkan tangkapan-tangkapan layar yang mengandung tanda feminitas dan cinta ibu dalam Drama Korea *Under The Queen's Umbrella*. Adapun teknik studi pustaka yang dilakukan yaitu membaca literatur sebagai acuan penulis dalam menyelesaikan penelitian.

Analisis semiotika John Fiske merupakan proses dari representasi realitas yang ada dengan objek media (Iroth & Suparno, 2023). Realitas tersebut kemudian digambarkan dalam media sesuai dengan teknis genre. Setelah itu, semua kode diorganisasikan dalam ideologi (Rusadi, dalam Febriyanti et al., 2020).

Kode-kode televisi yang diungkapkan oleh John Fiske berupa

peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-*endcode* oleh tiga level kode, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske, 2014). Level realitas, peristiwa ditandai sebagai realitas tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya (Oktavia et al., 2022). Level representasi, realitas yang ter-*endcode* dalam *endcode electronically* harus ditampilkan pada *technical code*, seperti kamera, pencahayaan, penyutingan, musik, dialog, *setting*, *action*, dan sebagainya (Safira, 2022). Level ideologi, semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, peneliti akan melakukan analisis semiotika tanda feminitas dan cinta ibu dalam Drama Korea *Under The Queen's Umbrella*.

Hasil dan Pembahasan

Dikisahkan seorang Raja yang memiliki seorang istri sah dan 8 wanita yang “digauli” yang disebut selir. Istri sah Raja disebut Ratu. Bersama Ratu, Raja memiliki 5 orang putra, sementara bersama 8 selir masing-masing memiliki 1 putra. Semua putra Raja, baik dari Ratu maupun selir disebut Pangeran Agung. Namun, dari semua Pangeran Agung, putra sulung Raja dari Ratu lah yang ditetapkan menjadi Putra Mahkota, calon penerus tahta kerajaan.

Pada waktu Putra Mahkota mengalami sakit parah, para sepuh kerajaan gusar dan ingin segera memilih pengganti agar tahta penerus kerajaan tetap aman. Hal ini membuat para selir berkeinginan agar putranya bisa menjadi Putra Mahkota. Keinginan tersebut kemudian didukung oleh Kepala Dewan Kerajaan yang juga ayah dari salah satu selir untuk memilih

Putra Mahkota melalui Taekhyeon (kompetisi).

Usulan *Taekhyeon* akhirnya disetujui Raja. Semua ibu yang memiliki putra dari Raja berlomba-lomba mempersiapkan putranya agar dapat menang kompetisi dan menjadi Putra Mahkota.

Alur drama berkisah tentang perebutan tahta putra mahkota. Dominasi tokoh Ratu yang memerankan sosok ibu bagi anak-anaknya serta ibu bagi kerajaannya. Hingga akhirnya berhasil membuktikan bahwa suami (Raja) dan anaknya memang layak menduduki tahta kerajaan.

Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske, ditemukan 2 tanda feminitas dalam drama Korea *Under The Queen's Umbrella*. Tanda feminitas pertama ditunjukkan pada episode 7 saat Ratu dan Raja berdiskusi terkait rencana kompetisi *Taekhyeon* yang akan dilaksanakan untuk memilih Putra Mahkota.



Gambar 1 Ratu Meminta Raja Memilih Putra Mahkota yang Pantas dan Kompeten (Episode 7)

Raja bersama menteri-menteri kerajaan telah memutuskan untuk melakukan pemilihan Putra Mahkota melalui *Taekhyeon* yang diikuti oleh semua putra Raja. Jika melihat hukum kerajaan, apabila Putra Mahkota wafat, maka yang menggantikan tahta tersebut adalah

keturunan dari Putra Mahkota (anak Putra Mahkota) atau keturunan sah dari Raja (anak Raja dan Ratu). Akan Tetapi, pada episode 7 ini, Ratu menunjukkan feminitas berupa dukungan akan keputusan yang diambil Raja. Padahal, sesungguhnya Ratu masih memiliki 4 putra yang pantas menggantikan tahta Putra Mahkota. Namun, Ratu memilih mengesampingkan ego tersebut dan secara bijaksana justru menyarankan kepada Raja untuk memilih Putra Mahkota yang benar-benar pantas dan kompeten.

Tanda feminitas kedua ditunjukkan pada episode 16 saat Ratu meyakinkan Raja untuk mengungkap kebenaran masa lalunya. Tanda feminitas ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 Ratu Meyakinkan Raja untuk Mengungkap Kebenaran Masa Lalu (Episode 16)

Episode ini menceritakan Raja yang sedang bimbang akan dua pilihan, mengungkap skandal pengkhianatan masa lalu yang berkaitan dengan tahta Raja yang didudukinya atau membakar habis bukti skandal masa lalu dan melupakannya. Pada saat Raja diambang kebimbangan itu, Ratu hadir dan meyakinkan Raja bahwa mengungkap kebenaran menjadi jalan terbaik untuk kenyamanan kehidupan di kerajaan. Ratu meyakinkan Raja dengan memberikan pandangan secara logis agar Raja dapat mempertimbangkan secara rasional baik dan buruknya kedua pilihan

tersebut. Tanda feminitas ini menunjukkan bahwa Ratu memposisikan diri sebagai pendamping Raja, sebagai seorang istri yang memberikan masukan dan meneguhkan pendirian suaminya.

Sementara itu, analisis semiotika dalam drama Korea *Under The Queen's Umbrella* menemukan beberapa tanda cinta seorang ibu. Tanda cinta tersebut dikelompokkan menjadi tanda cinta dalam hal pendidikan, kesehatan, sosial, dan psikologi.

Tanda cinta seorang ibu dalam hal pendidikan paling banyak muncul dalam drama Korea *Under The Queen's Umbrella*. Ratu, sebagai tokoh utama dalam drama ini selalu berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk putra-putranya. Tanda semiotik ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3 Ratu Melakukan Konseling dengan Guru Putra Mahkota (Episode 1)

Tanda cinta seorang Ibu tampak pada adegan Ratu menemui guru Putra Mahkota untuk konseling perkembangan putranya di sekolah. Hal ini menunjukkan perhatian seorang Ibu akan pendidikan yang sedang ditempuh anaknya. Perhatian ini dapat diartikan sebagai tanda cinta seorang Ibu kepada anaknya.

Tanda cinta seorang ibu dalam hal pendidikan juga tampak pada saat Ratu ingin 4 putranya menang dalam kompetisi pemilihan teman belajar Putra Mahkota. Ratu bahkan rela membaca dan menandai

bagian-bagian penting dalam buku materi agar memudahkan keempat putranya saat belajar. Tanda ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4 Ratu Memberi Bahan Belajar untuk Keempat Putranya (Episode 2)

Bahan belajar yang diberikan Ratu kepada 4 anaknya sudah dulu dibaca dan ditandai olehnya. Hal ini menunjukkan belas kasih dan cinta seorang Ibu yang tidak ingin melihat anaknya kesusahan pada saat belajar. Ratu rela menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku pelajaran lalu menandai bagian yang penting. Oleh karena itu, tanda semiotika ini dimasukkan dalam tanda cinta seorang Ibu.

Tanda cinta selanjutnya yaitu dalam hal kesehatan. Beberapa episode awal, alur cerita dibawa dengan konflik sakit yang diderita Putra Mahkota. Putra Mahkota merupakan putra sulung Raja dan Ratu yang akan melanjutkan tahta kerajaan apabila Raja wafat. Pada saat Putra Mahkota sakit, Ratu melakukan berbagai cara demi mengembalikan kesehatan putra sulungnya itu.



Gambar 5 Merawat Putranya yang Sakit (Episode 1)

Berbagai upaya Ratu lakukan agar Putra Mahkota dapat sembuh dari sakitnya. Mulai dari membawakan tabib istana, mencari obat di luar istana, hingga mempelajari buku-buku kedokteran. Upaya ini ditafsirkan sebagai tanda cinta seorang ibu. Ketika anak sakit, naluri ke-Ibu-an akan muncul secara refleks wujud dari cinta seorang Ibu.

Tanda cinta seorang ibu selanjutnya yaitu dalam hal sosial. Ratu selalu menyelipkan waktu untuk berkumpul dan bercengkrama dengan anak-anaknya di tengah kesibukannya menjalankan rutinitas keewajiban kerajaan. Momen bahagia antara Ratu dan semua anaknya ditemukan pada episode 4 yang menampilkan Ratu sedang makan bersama dengan kelima putranya. Di momen itu, mereka bercengkrama, bercanda, dan saling mendukung satu sama lain.



Gambar 6 Ratu Bercengkrama Bersama Kelima Putranya pada Saat Makan Bersama (Episode 4)

Tanda cinta seorang Ibu ditunjukkan secara nyata melalui adegan ibu mengajak ngobrol putra-putranya dan sesekali mengambilkan lauk untuk putranya. Meskipun tidak terucap dengan kata, cinta seorang Ibu hadir secara nyata dari perlakuan Ratu.

Di lain sisi, tanda cinta seorang ibu dalam hal sosial juga terlihat pada saat Ratu memarahi dan menghukum putranya yang keluar dari istana tanpa izin darinya. Ratu

memberikan cambukan pada kaki putranya, serta memarahi dengan nada suara yang tinggi.



Gambar 7 Ratu Menghukum Putranya yang Bersalah (Episode 4)

Kemarahan Ratu merupakan tanda cinta seorang Ibu yang geram melihat tingkah anaknya. Hal ini dilakukan Ratu agar putranya tidak akan mengulangi perbuatannya. Oleh karena itulah, adegan ini menjadi salah satu tanda cinta seorang Ibu yang terdapat dalam drama Korea *Under The Queen's Umbrella*.

Tanda cinta yang terakhir yaitu dalam hal psikologi. Dari lima orang putra Ratu, satu di antaranya memiliki kecenderungan seksual yang berbeda dengan lainnya. Salah satu putra Ratu memiliki hasrat menjadi seorang perempuan. Pada waktu Ratu mengetahui hal tersebut dengan matanya sendiri, Ratu sangat kebingungan dan menangis sejadinya. Namun, setelah itu, Ratu justru malah memeluk kekurangan putranya itu dan menerimanya apa adanya.



Gambar 8 Ratu Menerima Kekurangan Putranya (Episode 3)

Tanda cinta yang tampak pada adegan tersebut merupakan representasi dari luasnya hati seorang Ibu untuk dapat menerima bagaimana pun kondisi anaknya. Ratu mampu menguatkan mental putranya agar tidak berkecil hati dengan perbedaan yang dimilikinya.

Tanda cinta dalam hal psikologi juga ditampilkan pada adegan Ratu memergoki percobaan bunuh diri dari seorang putra selir yang putus asa. Dengan sigap, Ratu membawa putra tersebut ke Pusat Medis Kerajaan. Pada saat pelaku percobaan bunuh diri itu sudah diobati dan diletakkan di ruang perawatan, Ratu meminta agar ruangan tersebut tidak dikunjungi oleh siapa pun demi menjaga kualitas istirahat dan mental putra yang ditolongnya. Ratu juga meminta Ibu dari putra tersebut juga tidak berada di ruangan tersebut agar mental putranya tidak ciut kembali.



Gambar 9 Ratu Menjaga Mental Pelaku Percobaan Bunuh Diri (Episode 9)

Tanda cinta yang ditampilkan dalam adegan ini tidak tertuju kepada putra-putranya, melainkan kepada anak Selir. Ratu menunjukkan betapa dia sangat mencintai dan mengasahi anak selir yang mencoba bunuh diri dengan cara yang sangat bijaksana.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanda feminitas dan cinta seorang Ibu dalam drama Korea *Under The Queen's Umbrella* banyak

ditemukan. Tanda feminitas ditunjukkan ideologi Ratu mendukung pendapat Raja dan upaya Ratu memberi masukan pada saat Raja mengalami kebimbangan. Tanda cinta seorang ibu yang ditemukan dalam drama Korea ini terdiri atas empat hal. Keempat hal tersebut antara lain tanda cinta seorang Ibu dalam hal pendidikan, kesehatan, sosial, dan psikologi.

Tanda feminitas yang ditunjukkan oleh tokoh Ratu merepresentasikan sosok wanita yang pintar dan berani. Feminitas ini ditampilkan dalam perannya sebagai seorang istri. Ratu selalu memberikan dukungan di setiap keputusan Raja. Sikap berani biasanya cenderung ditunjukkan oleh sosok laki-laki (Yusanta, 2019). Akan tetapi, dalam drama Korea ini tokoh utama perempuanlah yang ditonjolkan memiliki karakter berani itu. Dengan tetap memegang keanggunan seorang ibu, tokoh Ratu memunculkan feminitas tanpa mendominasi maskulinitas tokoh Raja.

Drama Korea *Under The Queen's Umbrella* juga beberapa kali menampilkan adegan Raja dan Ratu yang berdiskusi dan saling memberi masukan. Hal ini mematahkan asumsi bahwa budaya patriarki seorang suami masih mendominasi di dalam rumah tangga (Josephine Elvira et al., 2022). Drama ini menghadirkan seorang Ratu yang memberikan argumen dan masukan kepada Raja pada saat Raja mengalami kebimbangan.

Tanda cinta seorang ibu yang ditampilkan pada drama Korea ini semakin memvalidasi bahwa pada dasarnya seorang wanita pasti memiliki sosok keibuan secara alami (Ryu, 2020). Ratu tidak hanya menampilkan sosok keibuan pada anak-anaknya saja, tetapi juga pada

anak-anak selir, juga pada rakyat jelata di luar istana.

Simpulan

Tanda feminitas dan cinta seorang ibu banyak ditemukan dalam drama Korea *Under The Queen's Umbrella*. Drama yang memiliki tokoh utama perempuan ini memang memunculkan tanda-tanda kewanitaannya. Tanda feminitas dan cinta seorang Ibu dalam drama Korea *Under The Queen's Umbrella* banyak ditemukan. Tanda feminitas ditunjukkan ideologi Ratu mendukung pendapat Raja dan upaya Ratu memberi masukan pada saat Raja mengalami kebimbangan. Tanda cinta seorang ibu yang ditemukan dalam drama Korea ini terdiri atas empat hal. Keempat hal tersebut antara lain tanda cinta seorang Ibu dalam hal pendidikan, kesehatan, sosial, dan psikologi.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dari penelitian ini. Penelitian tentang drama Korea *Under The Queen's Umbrella* selanjutnya dapat lebih memfokuskan pada kode semiotika lain seperti pengambilan gambar, penataan cahaya, dan lain sebagainya. Selain itu, drama Korea ini berlatar Dinasti Joseon antara tahun 1392 – 1897, sehingga drama Korea ini dapat dibandingkan dengan drama Korea dengan tahun yang lebih baru untuk menganalisis feminitas tokoh perempuan.

Daftar Pustaka

Aghniyaa, R. R., & Esther, R. (2023). Femininity, Masculinity, Patriarchal Domination: Representation of Gender Relations in Television Drama "From Five To Nine" "From Five To Nine." *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 7(1).

<https://doi.org/10.22216/kata.v7i1.2252>

Febriyanti, D., Ramdhani, M., & Lubis, F. M. (2020). Representasi peran Ibu dalam film Ibu Maafkan Aku. *ProTVF*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24193>

Fiske, J. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada.

Iroth, S., & Suparno, D. (2023). The existence of women in korean drama Genre films with a semiotic approach by Charles Sanders Pierce. *YMER Journal*, 22(05), 1650–1666. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71180%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71180/1/YMER2205F.E.pdf>

Josephine Elvira, Dwi Setyo Riani, Irma Rasita Gloria Barus, & Ira Resmayasari. (2022). Women Self-Image on Ji Sun Woo's Character in Korean Drama "the World of the Married". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(1), 40–44. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i1.126>

Lida, U. M. (2022). Idiom dalam Novel Supernova Episode: Gelombang Karya Dee Lestari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 122–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.43554>

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nawawi, M. I., Anisa, N., Syah, N. M., Risqul, M., Azisah, A., & Hidayat, T.

- (2021). Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) terhadap Motivasi Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4439–4447. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1201>
- Nurpadillah, V., Lida, U. M., & Eliya, I. (2020). Kontribusi Sastra Siber terhadap Pembelajaran Menulis Teks Sastra bagi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. In M. Ekawati (Ed.), *Fenomena Bahasa dan Sastra di Masa Instabilitas Global* (pp. 31–52). Pustaka Rumah Cinta.
- Oktavia, L., Sumanti, S. T., & Rozi, F. (2022). Women's Representation In The Korea Drama "It's Okay, That's Love"(Semiotics Analysis Study). *International Journal of Cultural and Social Science*, 3(2), 465–470.
- Qorib, F., & Fitri, O. (2023). Fenomena dan Pandangan Pria dalam Menonton Drama Korea. *Indonesian Social Science Review (ISSR)*, 1(1), 75–86.
- Ryu, S. K. (2020). A Field Study on the Acceptance Characteristics of Korean Drama by Thailand Viewers. *Asia-Pacific Journal of Convergent Research Interchange*, 6(4), 33–46. <https://doi.org/10.21742/apjcri.2020.04.04>
- Safira, R. (2022). Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Drama Korea The Penthouse: War In Life I. *Communication & Social Media*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.57251/csm.v2i1.465>
- Singh, K. (2021). Women in popular Korean drama: In need of embracing "Cyborg" feminism. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5), 1–7. <https://doi.org/10.21659/RUPKATHA.V12N5.RIOC1S12N4>
- Siregar, N., Br Perangin Angin, A., & Mono, U. (2021). *IDEAS Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature The Cultural Effect of Popular Korean Drama: Squid Game*. 9(2), 445–451. <https://doi.org/10.24256/ideas.v9i2.2341>
- Yusanta, D. A. (2019). Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband K-Pop sebagai Produk Industri Budaya. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 9(2), 205. <https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.294>
- Allen, G. (2011). Intertextuality (The New Critical Idiom) (2nd ed.). Routledge.
- Bordwell, D.&Thompson, K. (2013). *File Art: An Introduction*. NewYork: McGraw Hill.
- Peirce, C.S., (1955). *Philosophical Writings of Peirce*. Selected and Edited with an Introoduction by Justus Buchler. New York: Dover Publication.
- Freytag, G. (1900). *Freytag's technique of the drama: An exposition of dramatic composition and art*.(EJ MacEwan, Trans.). Chicago: Scott, Foresman and Company, LCCN. Walt Disney. (1991). Beauty and the beast.